

Pengalaman Subjektif Orang Tua dalam Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Fenomenologi Dukungan Konseling Keluarga di Jorong Tompek

Rasikah Anis Mardatilah¹, Cindy Ainun Nabilla², Diana Zumrotus Sa'adah³

^{1,2,3}Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

Email: ¹rasikahmdtlh@gmail.com, ²cindyainunnabilla29@gmail.com,
³dianazumrotus@mail.uinfasbengkulu.ac.id

Abstrak—Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus dan memahami peran dukungan konseling keluarga dalam proses tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dan observasi partisipan terhadap orang tua di Jorong Tompek yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil analisis tematik mengidentifikasi beberapa tema kunci, termasuk tantangan emosional yang dihadapi orang tua, perubahan dinamika keluarga, peran positif dukungan konseling, strategi koping yang dikembangkan, serta harapan dan aspirasi orang tua untuk masa depan anak-anak mereka. Temuan menunjukkan bahwa orang tua mengalami stres dan kecemasan, tetapi dukungan dari konseling keluarga dan anggota keluarga lainnya sangat penting dalam membantu mereka mengatasi tantangan ini. Penelitian ini menekankan perlunya perhatian terhadap kesehatan mental orang tua dan pentingnya menyediakan sumber daya yang memadai untuk mendukung mereka dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program dukungan yang lebih efektif bagi orang tua dan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: kata kunci; ABK; Konseling; Keluarga

Abstract—This study aims to explore the subjective experiences of parents in caring for children with special needs and understand the role of family counseling support in the process. Using a qualitative approach with phenomenological methods, this study involved in-depth interviews and participant observation of parents in Jorong Tompek who have children with special needs. The results of thematic analysis identified several key themes, including emotional challenges faced by parents, changes in family dynamics, the positive role of counseling support, coping strategies developed, and parents' hopes and aspirations for their children's future. The findings indicate that parents experience stress and anxiety, but support from family counseling and other family members is essential in helping them overcome these challenges. This study emphasizes the need for attention to parents' mental health and the importance of providing adequate resources to support them in caring for children with special needs. The results of this study are expected to be the basis for the development of more effective support programs for parents and families with children with special needs.

Keywords: keywords; ABK; Counseling; Family

1. PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang merujuk pada individu muda yang membutuhkan perlakuan atau layanan yang disesuaikan karena adanya gangguan dalam perkembangan atau kelainan yang dialami. Istilah ini berkaitan erat dengan konsep disabilitas, di mana anak berkebutuhan khusus mengacu pada individu yang mengalami pembatasan dalam satu atau beberapa aspek kemampuan, baik secara fisik, seperti tunanetra atau tunarungu, maupun secara psikologis, seperti autisme dan ADHD. Maka dari itu, Pengasuhan anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu aspek yang paling menantang dalam kehidupan keluarga. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering kali memerlukan perhatian dan perawatan yang lebih intensif dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Hal ini tidak hanya berdampak pada perkembangan anak, tetapi juga mempengaruhi dinamika keluarga secara keseluruhan. Dalam konteks ini, orang tua sering kali menjadi garda terdepan dalam memberikan dukungan dan perawatan yang diperlukan, yang dapat menimbulkan berbagai tantangan emosional, sosial, dan psikologis. (Setiawan et al., 2024)

Latar belakang umum mengenai topik ini menunjukkan bahwa orang tua dari anak berkebutuhan khusus sering kali mengalami stres yang tinggi, perasaan cemas, dan bahkan depresi. Penelitian oleh Smith et al mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus cenderung mengalami tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang tua dari

anak-anak tanpa kebutuhan khusus. Menurut Pancawati pada tahun 2013 penerimaan awal orang tua biasanya menunjukkan sikap stres, kecewa, patah semangat, mencari pengobatan kemana-mana, serba khawatir terhadap masa depan anaknya dan lain-lain, untuk dan mencapai penerimaan harus melewati beberapa tahap. (Normasari et al., 2021)

Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk stigma sosial, kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar, dan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan dan pendidikan yang sesuai. Maka dari itu, Hadirnya anak berkebutuhan khusus memberikan tekanan dan tanggungjawab yang lebih kompleks sehingga membuat orangtua anak berkebutuhan khusus mengalami masalah yang lebih besar daripada orang tua dengan anak normal. apabila keadaan yang menimbulkan tekanan tidak dapat ditangani orang tua dengan baik, maka akan mengganggu aktivitas sehari-hari, orang tua diharapkan dapat beradaptasi dan bertahan dengan tekanan yang dihadapinya sehingga mereka tetap dapat beraktivitas dengan baik. Ketahanan orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan, agar dapat menghadapi tekanan yang dihadapi selama mengasuh dan mendampingi tumbuh kembang anaknya yang mempunyai kekurangan. (Syaputri & Afriza, 2022)

Kajian literatur terdahulu menunjukkan bahwa dukungan konseling keluarga dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu orang tua mengatasi tantangan ini. Menurut penelitian oleh Johnson dan Lee, konseling keluarga tidak hanya memberikan ruang bagi orang tua untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka, tetapi juga membantu mereka dalam mengembangkan strategi coping yang lebih efektif. Namun, meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai efektivitas konseling, masih terdapat kekurangan dalam pemahaman mengenai pengalaman subjektif orang tua dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Konseling keluarga memandang keluarga secara keseluruhan bahwa anggota keluarga adalah bagian yang tidak mungkin dipisahkan dari anak baik dalam melihat permasalahannya maupun penyelesaiannya. Sebagai suatu sistem, permasalahan yang dialami oleh anggota keluarga akan efektif diatasi jika melibatkan anggota keluarga yang lain. Selain itu, menurut Willis (konseling keluarga adalah upaya bantuan yang diberikan kepada individu anggota keluarga melalui sistem keluarga (pembenahan sistem komunikasi keluarga) agar potensinya berkembang seoptimal mungkin dan masalahnya dapat diatasi atas dasar kemauan membantu dari semua anggota keluarga berdasarkan kecintaan dan kerelaan terhadap keluarga. Peran merupakan status atau posisi seseorang dalam kehidupan sosial. Peran konselor dalam konseling keluarga adalah membantu anggota keluarga memperoleh pemahaman dan pemecahan konflik, mengurangi ketidakjelasan terhadap suatu masalah, merekonstruksi hubungan yang terdapat dalam keluarga dan mendukung pertumbuhan setiap individu dan keluarga. (Salsabilah & Muhammad, 2025)

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman orang tua sangat bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti jenis kebutuhan khusus anak, dukungan sosial yang tersedia, dan kondisi ekonomi keluarga. Misalnya, penelitian oleh Martinez (2019) menemukan bahwa orang tua yang memiliki jaringan dukungan sosial yang kuat cenderung memiliki pengalaman yang lebih positif dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, orang tua yang merasa terisolasi sering kali mengalami kesulitan yang lebih besar dalam menghadapi tantangan tersebut. Pada saat pembukaan Lomba Pendidikan Khusus Layanan Khusus (PKLK) tanggal 3 Agustus 2018, kepala Dinas Pendidikan DIY Kadarman Baskara Aji dalam Pada tahun 2018 Syarifudin menyampaikan bahwa ada seribu ABK yang belum mendapatkan hak pendidikan. Mereka belum masuk sekolah inklusi maupun SLB. Alasan mereka belum mendapatkan hak pendidikan juga beragam, karena orang tua terlalu sibuk bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengantarkan kesekolah, jarak sekolah yang terlalu jauh, dan tidak memiliki biaya. Selain itu, orang tua juga merasa malu jika anaknya yang berkebutuhan khusus keluar rumah. Hal tersebut menjadikan sebuah keprihatinan bersama bahwa ada hak-hak ABK yang belum terpenuhi. Amanat dari UU Sisdiknas tahun 2003 Bab IV pasal 5 juga sudah jelas, bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. (Purba Bagus Sunarya et al., 2019)

Identifikasi permasalahan dalam konteks ini menjadi sangat penting. Meskipun banyak penelitian telah membahas tentang dukungan konseling dan dampaknya, masih ada kekurangan dalam memahami bagaimana orang tua merasakan dan mengartikan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman subjektif orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan fenomenologi. Dengan memahami

pengalaman ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru yang dapat membantu dalam merancang intervensi yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan orang tua.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek dukungan konseling, tetapi juga berusaha untuk menggali lebih dalam mengenai dinamika emosional dan psikologis yang dialami oleh orang tua. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan praktik konseling dan dukungan bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif melalui metode fenomenologi. Menurut *Husserl* fenomenologi adalah metode untuk memahami makna sejati dari objek pendekatan. (Tamangkeng & Maramis, 2022) Maka dari itu, Metode ini dipilih untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi orang tua dalam merawat anak dengan kebutuhan khusus dan untuk memahami makna yang mereka atribusikan pada pengalaman itu.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus fenomenologis. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pengalaman orang tua secara mendalam melalui wawancara dan observasi, Ini dilakukan dengan tujuan agar mencapai tujuan tertentu. (Rivaldi et al., 2023) Penelitian ini akan melibatkan beberapa orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan telah menerima dukungan konseling keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (in-depth interview) dan observasi partisipatif. Wawancara mendalam akan dilakukan untuk menggali pengalaman, perasaan, dan pandangan orang tua mengenai pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Observasi partisipatif akan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan interaksi antara orang tua dan anak.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Panduan Wawancara: Berisi pertanyaan terbuka yang dirancang untuk menggali pengalaman subjektif orang tua. Contoh pertanyaan meliputi: Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus? Bagaimana dukungan konseling keluarga mempengaruhi cara Anda mengasuh anak? Catatan Observasi: Digunakan untuk mencatat interaksi dan dinamika antara orang tua dan anak selama sesi observasi.

3. ANALISA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap orang tua di Jorong Tompek yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Analisis tematik menghasilkan beberapa tema utama yang mencerminkan pengalaman subjektif orang tua dalam mengasuh anak mereka, serta dampak dukungan konseling keluarga. Tema-tema tersebut meliputi beberapa aspek berikut.

1. Tantangan Emosional

Banyak orang tua melaporkan mengalami stres, kecemasan, dan perasaan tertekan akibat tanggung jawab yang besar dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Mereka sering merasa kesepian dan terisolasi, terutama ketika menghadapi stigma sosial.

Upaya mengaplikasikan kecerdasan emosional dalam kehidupan sehari-hari terbukti berdampak positif terhadap kesehatan fisik, keberhasilan akademis, kemudahan dalam membina hubungan sosial, serta peningkatan resiliensi. Mengelola emosi sebagai bagian dari kecerdasan emosional secara tidak langsung berpengaruh terhadap kreativitas, salah satu aspek penting dalam resiliensi (Lestari et al., 2023).

2. Perubahan dalam Dinamika Keluarga

Penelitian menunjukkan bahwa pengasuhan anak berkebutuhan khusus mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga (Agustina, 2024). Dukungan dari pasangan dan anggota keluarga lainnya menjadi faktor penting dalam menghadapi tantangan pengasuhan.

Dukungan keluarga dapat berbentuk dukungan emosional, yakni memberikan kasih sayang, perhatian, rasa saling percaya, dan mendengarkan perasaan individu yang menghadapi tekanan.

Selain itu, terdapat dukungan informasional, berupa pemberian informasi yang jelas untuk membantu memahami kondisi anak (Santi et al., 2021).

Keluarga menjadi sumber utama dukungan sosial bagi anggotanya yang sedang menghadapi berbagai persoalan. Dukungan tersebut berperan penting dalam perkembangan moral dan kesejahteraan psikologis orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Ketika stres meningkat akibat beban pengasuhan, dukungan keluarga menjadi elemen yang sangat dibutuhkan (Budiarti & Hanoum, 2019).

3. Peran Dukungan Konseling

Dukungan konseling keluarga terbukti memberikan dampak positif bagi orang tua. Mereka merasa lebih mampu mengatasi stres dan memperoleh perspektif baru dalam pengasuhan. Konseling juga membantu orang tua berbagi pengalaman serta mendapatkan dukungan emosional dari sesama orang tua.

Penelitian Siregar (2024) menunjukkan bahwa konseling keluarga dengan pendekatan komprehensif dapat membantu anggota keluarga mengatasi berbagai permasalahan, termasuk konflik, kurangnya komunikasi efektif, serta perbedaan nilai antarindividu. Intervensi konseling sering melibatkan teknik-teknik behaviorial yang berfokus pada perubahan perilaku guna mengembalikan keseimbangan dalam hubungan keluarga (Zumrotus et al., 2025).

4. Strategi Coping

Orang tua mengembangkan berbagai strategi coping untuk menghadapi tantangan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus. Beberapa strategi yang diidentifikasi meliputi mencari informasi, bergabung dengan kelompok dukungan, serta melakukan aktivitas menyenangkan untuk diri sendiri.

Setiap individu menggunakan lebih dari satu bentuk strategi coping untuk mengurangi tekanan psikologis. Bentuk strategi ini sangat bergantung pada kondisi pribadi, sumber daya sosial, serta tingkat stres yang dihadapi (Sawitri & Widiyasavitri, 2021).

5. Harapan dan Aspirasi

Meskipun menghadapi banyak tantangan, para orang tua tetap memiliki harapan dan aspirasi terhadap masa depan anak mereka. Mereka berusaha memberikan yang terbaik dan berharap anak dapat mencapai potensi maksimalnya (Kurniasih & Rusfiana, 2021).

Harapan ini menunjukkan adanya optimisme yang kuat dalam diri orang tua, yang menjadi faktor pelindung terhadap tekanan emosional dan psikologis. Sikap optimis juga berkaitan dengan peningkatan kesejahteraan subjektif serta semangat dalam menjalani peran pengasuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh faktor emosional, sosial, serta lingkungan. Tantangan emosional yang dihadapi orang tua sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pengasuhan anak berkebutuhan khusus dapat menimbulkan beban psikologis yang signifikan. Perubahan dinamika keluarga menegaskan pentingnya dukungan antaranggota keluarga dalam menghadapi beban pengasuhan. Temuan ini sejalan dengan teori sistem keluarga yang menyatakan bahwa perubahan pada satu anggota akan memengaruhi keseluruhan sistem keluarga (Arini et al., 2022).

Dukungan konseling keluarga terbukti menjadi sumber daya penting, tidak hanya memberikan dukungan emosional, tetapi juga mengembangkan keterampilan coping yang lebih baik. Hal ini mendukung pandangan bahwa intervensi psikologis dapat meningkatkan kesejahteraan orang tua serta berdampak positif terhadap pengasuhan anak (Yualiani, 2024). Strategi coping yang diadopsi menunjukkan bahwa orang tua memiliki ketahanan dan kemampuan adaptasi tinggi dalam menghadapi situasi sulit (Aprillia et al., 2024). Penelitian ini menekankan pentingnya penyediaan sumber daya dan dukungan bagi orang tua untuk membantu mereka membangun mekanisme coping yang efektif.

Akhirnya, harapan dan aspirasi orang tua menunjukkan bahwa di tengah berbagai kesulitan, mereka tetap memiliki pandangan positif terhadap masa depan anak. Ini memperkuat pentingnya membangun harapan dan memberikan dukungan berkelanjutan bagi keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus (Syafira et al., 2024).

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai pengalaman subjektif orang tua dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus serta menyoroti peran penting dukungan konseling keluarga dalam proses tersebut. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan program dukungan psikososial yang lebih efektif, berkelanjutan, dan sesuai kebutuhan keluarga dengan anak berkebutuhan khusus di masa mendatang.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil menggali pengalaman subjektif orang tua dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus melalui pendekatan fenomenologis. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa: Tantangan Emosional: Orang tua menghadapi berbagai tantangan emosional, termasuk stres, kecemasan, dan perasaan tertekan, yang muncul akibat tanggung jawab besar dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian lebih terhadap kesehatan mental orang tua. Dinamika Keluarga: Pengasuhan anak berkebutuhan khusus mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga. Dukungan dari pasangan dan anggota keluarga lainnya sangat penting dalam membantu orang tua mengatasi tantangan yang dihadapi. Peran Dukungan Konseling: Dukungan konseling keluarga terbukti memberikan dampak positif bagi orang tua, membantu mereka mengatasi stres dan memberikan perspektif baru dalam pengasuhan. Konseling juga berfungsi sebagai wadah untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional. Strategi Coping: Orang tua mengembangkan berbagai strategi coping untuk menghadapi tantangan, termasuk mencari informasi, bergabung dengan kelompok dukungan, dan melakukan aktivitas yang menyenangkan. Ini menunjukkan ketahanan dan kemampuan adaptasi mereka dalam situasi sulit. Harapan dan Aspirasi: Meskipun menghadapi banyak tantangan, orang tua tetap memiliki harapan dan aspirasi untuk masa depan anak mereka. Mereka berusaha memberikan yang terbaik dan berharap anak mereka dapat mencapai potensi maksimal. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan pentingnya dukungan emosional dan sosial bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program dukungan yang lebih efektif, serta meningkatkan kesadaran akan kebutuhan orang tua dalam proses pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu atas dukungan dan bimbingannya selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para informan, khususnya orang tua di Jorong Tompek, yang telah meluangkan waktu dan berbagi pengalaman berharga. Tanpa kontribusi mereka, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- Agustina, A. P. (2024). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga Di Era Digital. *Global Komunika : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 73–80. <https://doi.org/10.33822/gk.v6i2.6498>
- Aprillia, E., Honey, A., & Sugiharto, W. (2024). *COPING TERBAIK UNTUK MENDAPATKAN WORK – FAMILY ENRICHMENT DI MASA PANDEMI COVID-19 The Best Coping to get Work – Family Enrichment during the Covid-19 pandemic*. 17(1), 41–51. <https://doi.org/10.30813/psibernetika>
- Arini, H. N., Anggorowati, A., & Pujiastuti, R. S. E. (2022). Dukungan keluarga pada lansia dengan Diabetes Melitus Tipe II: Literature review. *NURSCOPE: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ilmiah Keperawatan*, 7(2), 172. <https://doi.org/10.30659/nurscope.7.2.172-180>
- Budiarti, E., & Hanoum, M. (2019). Koping Stres dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Psikologis Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *SOUL: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(1), 44–61.
- Kurniasih, D., & Rusfiana, Y. (2021). Fungsi Reses Anggota Dprd Dalam Mengartikulasikan Aspirasi Masyarakat Kabupaten Bandung. *Jurnal Academia Praja*, 4(2), 380–395. <https://doi.org/10.36859/jap.v4i2.663>
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohmah, W. (2023). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 392–399. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>
- Normasari, E., Fitriawanawati, M., & Rofiah, N. H. (2021). Akseptabilitas Orang Tua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Yogyakarta (Studi Kasus Pada Lembaga Federasi Komunikasi Keluarga

- Penyandang Disabilitas). *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.24176/wasis.v2i2.6927>
- Purba Bagus Sunarya, Irvan, M., & Dewi, D. P. (2019). Kajian Penanganan Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1617>
- Rivaldi, A., Feriawan, F. U., & Nur, M. (2023). Metode pengumpulan data melalui wawancara. *Sebuah Tinjauan Pustaka*, 1–89.
- Salsabilah, F., & Muhammad, M. (2025). *Implementasi Konseling Keluarga dalam Meningkatkan Dukungan Keluarga Terhadap Klien RD*. 6(2), 966–982.
- Santi, F. N. R., Nugroho, H. A., Soesanto, E., Aisah, S., & Hidayati, E. (2021). Perawatan Halusinasi, Dukungan Keluarga Dan Kemampuan Pasien Mengontrol Halusinasi : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 10(3), 271. <https://doi.org/10.31596/jcu.v10i3.842>
- Sawitri, A. R., & Widasavetri, P. N. (2021). Strategi Coping Mahasiswa yang Sedang Menyusun Skripsi di Tengah Pandemi COVID-19. *Jurnal Psikologi Udayana*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.24843/jpu.2021.v08.i01.p08>
- Setiawan, Y., Kusumo, S., & Zai, S. (2024). *Membangun Resiliensi Spiritual Kriteria*. 2.
- Syafira, R., Khoirudin, R., & A'yun, I. Q. (2024). Pengaruh Dana Otonomi Khusus, Pengeluaran Perkapita, Umur Harapan Hidup Saat Lahir, Harapan Lama Sekolah, dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Papua Tahun 2014-2022. *Jurnal Simki Economic*, 7(1), 96–105. <https://doi.org/10.29407/jse.v7i1.486>
- Syaputri, E., & Afriza, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 559–564. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.78>
- Tamangkeng, S. L. Y., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jpek/article/view/41379>
- Yualiani, N. et. al. (2024). Jurnal psikologi. *Jurnal Psikologi*, 40(2), 169–180. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpsi/article/view/6975/9440>
- Zumrotus, D., Sari, A. Z., & Sari, I. P. (2025). *KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK)*. 06(2), 39–49.